

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi pada era revolusi industri 4.0 membawa dampak perubahan dalam sistem keuangan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kompleksitas dan penggunaan teknologi terhadap produk dan jasa keuangan, seperti akses yang luas terhadap pencairan kredit dan produk jasa keuangan lainnya. Jika hal ini tidak disikapi dengan perilaku keuangan yang baik, sangat mudah terjebak pada situasi keuangan yang tidak menguntungkan.

Selain itu era revolusi industri 4.0 juga melahirkan budaya konsumtif pada masyarakat. Masifnya iklan produk-produk yang disampaikan melalui berbagai media elektronik maupun cetak, sangat mudah mempengaruhi konsumen untuk melakukan pembelian secara kompulsif. Gempuran produk tidak hanya berasal dari produsen dalam negeri saja, melainkan produsen dari luar negeri juga turut meramaikan persaingan produk yang ditawarkan. Hal ini merupakan dampak dari globalisasi yang sering dianggap sebagai bentuk kapitalisme yang bebas menembus batas-batas wilayah negara. Sebagaimana halnya kapitalisme (pasar persaingan bebas), globalisasi menuntut para pelaku di dalamnya untuk terlibat dalam suatu persaingan demi mencapai tujuan. Dari sisi konsumen, maka globalisasi berdampak pada kemudahan untuk melakukan aktifitas konsumsi, mulai dari persaingan harga, kemudahan pembayaran (misalnya melalui kredit),

kemudahan dalam pembelian (melalui *on-line shopping*), dan aktifitas pembelanjaan lainnya. Hasil survei *Euromonitor Internasional* tahun 2006, menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 25 tahun, yaitu 1990- 2015 rumah tangga Indonesia mengalami revolusi konsumsi yang luar biasa. Belanja konsumen untuk produk *air conditioner* (AC) naik 332%, *cable TV* naik 600%, kamera naik 471%, sepeda motor naik 17.430%, mesin cuci piring naik 291%, dan telepon naik 1.643%. Dengan adanya revolusi konsumsi ini, berarti telah terjadi pergeseran prioritas rumah tangga, dari konsumsi untuk kebutuhan sekunder, bahkan tersier menjadi kebutuhan primer, dan sebaliknya. Pada kondisi ini orang mengkonsumsi barang bukan karena membutuhkannya secara fungsional, melainkan karena tuntutan gengsi, status, dan pemenuhan gaya hidup (*life style*)¹.

Disisi lain pola konsumsi masyarakat Indonesia ini, dikatakan sebagai alat penopang pertumbuhan ekonomi. Banyak perusahaan asing berinvestasi dan memiliki ekspektasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa mendatang. Hal ini menjadi paradoks perekonomian di Indonesia, disatu sisi ia telah menyumbang sebanyak 70% dari pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan di sisi lain dianggap dapat merusak masa depan bangsa karena menghambat pemupukan modal serta memicu tindakan kriminalitas. Hal ini juga didukung oleh data penggunaan kartu kredit yang terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan pengguna kartu kredit ini diduga disebabkan karena perilaku kompulsif/ perilaku negatif dalam melakukan konsumsi². Disamping itu data Badan Pusat Statistik (BPS) juga menunjukkan adanya ketimpangan antara

¹Warsono," Prinsip-Prinsip dan Praktek Keuangan Pribadi", Jurnal Salam, Vol. 13 (2) , 2010 h. 137-151 (*online*), <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/470/477>, diakses tanggal 15 Desember 2016

²Renald Kasali," Sikap Konsumtif yang Kembali Mencemaskan" Berita Kompas.com

peningkatan pendapatan dan minat masyarakat untuk menabung atau berinvestasi. Survei menunjukkan produk domestik bruto (PDB) per kapita selama periode 10 tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan tingkat pendapatan masyarakat Indonesia semakin meningkat. Namun disisi lain, keinginan masyarakat untuk menabung akibat peningkatan pendapatan (*marginal propensity to save*) selama periode 2003-2012 cenderung menurun. Sebaliknya, dalam periode yang sama keinginan masyarakat untuk konsumsi (*marginal propensity to consume*) cenderung meningkat³.

Pada dasarnya perilaku konsumtif yang berlebihan atau perilaku kompulsif adalah perilaku yang tidak lagi berdasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional lagi. Dalam hal ini perilaku belanja yang tidak dapat lagi membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Kelompok usia remaja adalah salah satu pasar yang potensial bagi produsen. Alasannya, antara lain karena pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja. Di samping itu, remaja biasanya mudah terbuju rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya. Sifat-sifat remaja inilah yang dimanfaatkan oleh sebagian produsen untuk memasuki pasar remaja. Di kalangan remaja yang memiliki orangtua dengan kelas ekonomi yang cukup berada, terutama di kota-kota besar, "mall" sudah menjadi rumah kedua. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka juga dapat mengikuti mode yang sedang berkembang. Padahal mode itu sendiri selalu berubah sehingga para remaja tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan

³ Mullaman D Hadad, "OJK: Pendapatan Meningkat, Masyarakat Cenderung Konsumtif", Berita CNN Indonesia *on-line*, <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20141220232435-78-19533/ojk-pendapatan-meningkat-masyarakat-cenderung-konsumtif/>, diakses tanggal 20 November 2016

bahwa bahwa penggerak ekonomi pasar *website* jual beli *online* atau melalui *e-commerce* merupakan kaum muda. Hasil penelitian menunjukkan remaja berumur 17-25 tahun menempati urutan pertama yaitu sebesar 44% dalam melakukan belanja *online*, sedangkan persentase terkecil yaitu 11% diperoleh dari responden yang berumur 40-55 tahun. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pasar *online* sangat bergantung dari budaya konsumsi dari netizen yang berusia relatif muda atau remaja⁴. Hal ini sejalan dengan hasil survei terbaru lembaga riset Snapcart di Januari 2018 mengungkapkan bahwa generasi millennial menjadi pembelanja terbanyak di bidang *e-commerce* yakni sebanyak 50 persen (25-34 tahun). Mayoritas konsumen belanja *online* berdasarkan gender adalah wanita dengan jumlah mencapai 65 persen. Jika digabung dengan generasi Z (15-24 tahun) maka jumlah pembelanja dari generasi muda mencapai sekitar 80 persen. Jadi anak-anak muda usia 15-34 tahun mendominasi 80 persen daripada penggunaan *e-commerce*⁵. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang termasuk golongan milenial memiliki kecenderungan untuk melakukan kegiatan belanja melalui *e-commerce*. Kegiatan belanja melalui *e-commerce* memudahkan penggunaanya untuk mengakses tren atau mode yang sedang berkembang, sehingga hal ini dapat memicu perilaku konsumtif pada mahasiswa.

Kecenderungan konsumtif yang sebenarnya wajar pada remaja akan menjadi masalah jika dilakukan secara berlebihan. Pepatah "*lebih besar pasak daripada tiang*" jika telah merasuki usia remaja, maka tidak menutup

⁴Ni Made Dwipayani dan IK Rahyuda, "Pengaruh Sikap dan Fashion Leadership Terhadap Niat Belanja Online Remaja di Kota Denpasar, artikel,*online*, <http://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/18041/13996>, diakses tanggal 23 November 2016

⁵ Nabilla Tashandra, "80 Persen Konsumen Belanja Online Orang Muda dan Wanita," Kompas, Tanggal 22 Maret 2018, www.kompas.com. (diakses tanggal 10 Mei 2018), h.1

kemungkinan akan terbawa pada usia dewasa. Disamping itu, terkadang apa yang dituntut oleh remaja berada di luar kemampuan orangtua sebagai penyanggah atau sumber dana, sehingga menimbulkan masalah ekonomi baru dalam keluarga. Perilaku konsumtif dapat terus mengakar di dalam gaya hidup sekelompok remaja. Dalam perkembangannya, mereka akan menjadi orang-orang dewasa dengan gaya hidup konsumtif. Gaya hidup konsumtif ini harus didukung oleh kekuatan finansial yang memadai. Masalah lebih besar terjadi apabila pencapaian tingkat finansial itu dilakukan dengan segala macam cara yang tidak sehat, mulai dari pola bekerja yang berlebihan sampai menggunakan cara instan seperti korupsi. Pada akhirnya perilaku konsumtif bukan saja memiliki dampak ekonomi, tapi juga dampak psikologis, sosial bahkan etika.

Perilaku konsumtif pada remaja sebenarnya dapat dimengerti bila melihat usia remaja sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang sebaya itu menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang menjadi *trend*. Remaja dalam perkembangan kognitif dan emosinya masih memandang bahwa atribut yang superfisial itu sama penting (bahkan lebih penting) dengan substansi. Apa yang dikenakan oleh seorang artis yang menjadi idola para remaja menjadi lebih penting (untuk ditiru) dibandingkan dengan kerja keras dan usaha yang dilakukan artis idolanya itu untuk sampai pada kepopulerannya. Perilaku remaja yang semakin konsumtif pada hakekatnya dapat dibenarkan, karena hakikat manusia terus memiliki kebutuhan. Tanpa terpenuhinya kebutuhan, manusia akan merasa kekurangan. Begitu pula dengan

remaja, kebutuhan menempatkan mereka sebagai manusia ekonomi yang terus memiliki kebutuhan. Namun permasalahan yang timbul adalah apabila remaja tidak memiliki pengendalian diri yang baik yang menimbulkan masalah keuangan di kemudian hari ⁶.

Permasalahan konsumtif atau tidaknya seseorang merupakan dampak dari minimnya pengetahuan keuangan yang dimiliki. Pengetahuan keuangan dewasa ini sering disebut dengan literasi keuangan, meskipun literasi keuangan memiliki dimensi tambahan selain pengetahuan. Literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkannya sebagai dampak perkembangan kompleksitas keuangan global ⁷. Literasi keuangan juga dapat didefinisikan sebagai serangkaian proses atau aktifitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidende*) dan keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Dengan definisi tersebut, konsumen produk dan jasa keuangan maupun masyarakat luas diharapkan tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, melainkan juga dapat mengubah atau memperbaiki perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan. OJK mendefinisikan literasi keuangan sebagai serangkaian proses atau aktifitas untuk meningkatkan: pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confident*), dan

⁶ Etta Mamang Sangaji dan Sopiah, *Perilaku Konsumen (Pendekatan Praktis)*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013, h.75

⁷ Graham's (1980) di dalam Danes, S.M & Haberman, H.R, " Teen Financial Knowledge, Self-Efficacy, and Behavior : A Gendered View", *Financial Counseling and Planning (online)*, 18 (2) : 48-60 ([Http://www.afcpe.org/assets/pdf/7-2866-volume-18-issue-2.pdf](http://www.afcpe.org/assets/pdf/7-2866-volume-18-issue-2.pdf)), diakses tanggal 15 Juli 2015

keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Dengan definisi seperti ini, dapat diartikan bahwa konsumen produk dan jasa keuangan maupun masyarakat luas diharapkan tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, melainkan juga dapat mengubah atau memperbaiki perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan mereka ⁸.

Literasi keuangan erat kaitannya dengan manajemen keuangan pribadi (*personal finance*), dimana semakin tinggi tingkat literasi seseorang, akan semakin baik pula tingkat manajemen keuangan seseorang tersebut. Manajemen keuangan pribadi merupakan salah satu aplikasi dari konsep manajemen keuangan pada level individu. Manajemen keuangan yang meliputi aktivitas perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian keuangan, sangatlah penting untuk menata keuangan di masa depan. Aktivitas perencanaan meliputi kegiatan untuk membuat anggaran belanja sendiri, mulai dari perencanaan pendapatan sampai perencanaan anggaran pengeluaran atas pendapatan tersebut. Aktivitas pengelolaan merupakan kegiatan untuk mengatur atau mengelola keuangan pribadi secara efektif dan efisien, sedangkan aktivitas pengendalian merupakan kegiatan untuk mengevaluasi apakah pengelolaan keuangan telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Perilaku keuangan yang sehat ditunjukkan oleh aktivitas perencanaan, pengelolaan serta pengendalian keuangan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari cara/sikap seseorang dalam mengelola keluar masuknya uang, manajemen kredit, tabungan dan investasi. Bijak tidaknya pengelolaan keuangan

⁸OJK, "Suvei Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI), op.cit., h. 24

pribadi ini erat kaitannya dengan kemampuan serta pengetahuan seseorang akan konsep – konsep dalam literasi keuangan. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan mempengaruhi perilaku keuangan seseorang⁹. Dengan literasi keuangan yang baik, maka perilaku keuangan yang ditimbulkannya akan baik pula.

Isu mengenai literasi keuangan telah menjadi isu penting hampir di semua negara termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri edukasi literasi keuangan berada dibawah kewenangan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). OJK merupakan lembaga negara yang dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 21 Tahun 2011 yang berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan baik di sektor perbankan, pasar modal, dan sektor jasa keuangan non-bank seperti Asuransi, Dana Pensiun, Lembaga Pembiayaan, dan Lembaga Jasa Keuangan lainnya. Dengan pembentukan OJK, maka lembaga ini diharapkan dapat mendukung kepentingan sektor jasa keuangan secara menyeluruh sehingga meningkatkan daya saing perekonomian. Selain itu, OJK harus mampu menjaga kepentingan nasional antara lain meliputi: sumber daya manusia, pengelolaan, pengendalian, dan kepemilikan di sektor jasa keuangan dengan tetap mempertimbangkan aspek positif globalisasi¹⁰.

Salah satu tujuan otoritas jasa keuangan sesuai dengan UU OJK No.21 Tahun 2011 adalah melakukan edukasi dan perlindungan konsumen dan masyarakat. Edukasi ini berupaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir masyarakat Indonesia dalam hal mengembangkan kemampuan pengelolaan

⁹Nujmatul Laily, “ Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan” Jurnal Pendidikan Akuntansi, UM Malang, Vol 1, No 4, 2013, h.277

¹⁰<http://www.ojk.go.id/id/FAQ.aspx>, diakses tanggal 2 Juli 2016

keuangan masyarakatnya dengan lebih baik. Masyarakat Indonesia diharapkan memiliki pengetahuan yang luas mengenai lembaga keuangan serta produk dan jasa keuangan, memiliki keterampilan untuk menilai manfaat dan resiko produk dan jasa keuangan, serta memiliki keyakinan terhadap lembaga maupun produk dan jasa keuangan. Untuk itulah OJK memandang perlu menjadikan literasi keuangan menjadi program strategis nasional untuk menjadikan masyarakat Indonesia melek keuangan ¹¹.

Sejumlah negara dan lembaga keuangan yang terkait, telah secara rutin melaksanakan survei literasi keuangan dan mengembangkan indeks literasi keuangan. Data dari hasil survei tersebut terbukti bermanfaat merancang berbagai kebijakan yang tepat untuk meningkatkan literasi keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah melakukan survey nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) masyarakat Indonesia yang kedua kalinya pada tahun 2016. Hasil survey menunjukkan terdapat peningkatan indeks literasi keuangan dari 21,84% di tahun 2013 menjadi 29,66% di tahun 2016 dan indeks inklusi keuangan dari 59,74% menjadi 67,82% (OJK,2017). Meskipun terjadi peningkatan, namun jika dilihat indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara asean lainnya. Malaysia memiliki indeks literasi keuangan sebesar 60-70 persen, Singapura mencapai 98 persen, bahkan literasi masyarakat Filipina telah menembus angka 30 persen ¹². Indeks literasi keuangan merupakan parameter atau indikator yang menunjukkan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan masyarakat terkait dengan lembaga keuangan serta produk dan

¹¹OJK, "Suvei Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI)",www.OJK.go.id, (diakses tanggal 25 April 2015)

¹² Sri Rahayu Widodo, "Literasi Keuangan di Indonesia Kalah dengan Malaysia",<http://www.kupang.tribunews.com>, diakses tanggal 19 Feberuari 2016.

jasanya. Selain ini indeks literasi keuangan juga memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan masyarakat terhadap fitur, manfaat dan resiko, hak dan kewajiban mereka sebagai pengguna produk dan jasa keuangan. Dari Survei Nasional Literasi Keuangan yang dilakukan pada 9.680 responden, diketahui hanya 36,02% masyarakat menyatakan memiliki kemampuan menghitung bunga, angsuran, hasil investasi, biaya penggunaan produk, denda dan inflasi. Hal ini mengindikasikan bahwa masih diperlukan upaya pemerintah untuk lebih mengedukasi masyarakatnya agar indeks literasi keuangan menjadi lebih baik ¹³.

Rendahnya literasi keuangan di Indonesia, mendorong OJK untuk melakukan edukasi keuangan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat akan produk-produk investasi dan manajemen keuangan pribadi. Edukasi pada masyarakat ditekankan pada kegiatan menabung, berinvestasi, dan berasuransi, sehingga nantinya masyarakat dapat mengelola keuangan sedini mungkin demi kesejahteraan di masa depan. Upaya peningkatan literasi keuangan yang dilakukan oleh OJK ini meliputi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confident*) dalam pengelolaan keuangan pribadi (*personal finance*)¹⁴.

Literasi keuangan di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi juga berada pada level yang tidak memuaskan. Sebuah penelitian menunjukkan tingkat literasi keuangan mahasiswa berada pada kategori rendah ¹⁵. Dengan tingkat rata-rata skor yang menjawab benar tes literasi keuangan yaitu sebesar 42,1% atau

¹³ OJK, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016, <http://OJK.go.id>, diakses tanggal 10 September 2017

¹⁴ OJK, "Suvei Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI)", www.OJK.go.id (diakses tanggal 25 April 2015)

¹⁵ Sulaeman RN dan Sandi B, Personal Financial Literacy Among University Students (Case Studi at Padjajaran University Students, Bandung, Indonesia), *World Journal of Social Sciences*. Vol.2. No. 4. July 2012. Pp162-172

mendekati 50%. Meskipun terlihat cukup baik, namun jika merujuk pada pengkategorian literasi keuangan menurut Chen dan Volpe (1998), maka skor tersebut masih tergolong rendah. Para responden cukup mahir dalam menjawab pertanyaan mengenai bagaimana mengelola penghasilan dan pengeluaran atau anggaran belanja rumah tangga. Namun di poin kredit/ utang, tabungan, investasi, asuransi, dan dasar-dasar keuangan pribadi, maka hasil skor yang diperoleh masih rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan literasi keuangan mahasiswa terutama di area dasar-dasar keuangan (*basic personal finance*).

Terkait dengan hal di atas, penelitian lain menunjukkan hasil yang sama¹⁶. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat literasi keuangan mahasiswa masih tergolong rendah. Tingkat literasi keuangan yang rendah ini diindikasikan oleh sistem pembelajaran keuangan di Fakultas Ekonomi masih kurang memadai. Dari keempat matakuliah keuangan yang relevan dengan literasi keuangan (Manajemen Keuangan, Akuntansi Pengantar 1, Anggaran, serta Investasi dan Pasar Modal), tidak sepenuhnya terdapat dalam kurikulum masing-masing jurusan. Hal ini berdampak pada kedalaman kajian materi keuangan yang diberikan bervariasi. Disamping itu, materi dalam matakuliah-matakuliah tersebut masih disampaikan secara utuh atau lebih menekankan pada keperluan entitas (perusahaan), sehingga tidak menyentuh aspek pengetahuan keuangan pribadi (*personal finance*).

Perilaku mahasiswa yang berada pada tahapan remaja menuju dewasa sangat bergantung pada lingkungan di sekitarnya. Tak terkecuali pengalaman

¹⁶Trisna Herawati, Kontribusi Pembelajaran di Perguruan Tinggi dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (JPP) Undiksha*, Jilid 48, Vol.1-3, April 2015, hal 60-70.

belajar yang diperoleh pada saat menempuh studi di perguruan tinggi. Pembelajaran di perguruan tinggi, bertujuan untuk mencetak mahasiswa yang mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab terhadap semua pilihan dan resiko yang diambilnya. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa sering dihadapkan pada berbagai pilihan keuangan yang cukup rumit, mulai dari membayar uang kuliah, sewa kost, membuat anggaran, menabung, mengikuti asuransi, dan bahkan ada yang bekerja sehingga mereka harus menyeimbangkan kehidupan mereka baik di tempat kerja, kuliah, dan kehidupan sosial mereka. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran di perguruan tinggi sangat berperan penting dalam proses pembentukan literasi keuangan mahasiswa yang berdampak pada perilaku keuangan mereka. Melalui kombinasi berbagai metode pengajaran, media dan sumber belajar yang direncanakan dengan baik dan sesuai dengan kompetensi, diharapkan mampu memberikan bekal kepada mahasiswa untuk memiliki kecakapan di bidang keuangan. Dengan kecakapan keuangan, mahasiswa menjadi siap dan mampu menghadapi kehidupan masa kini dan masa depan dengan lebih baik.

Status sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatannya. Dalam melakukan aktifitas keuangan, maka komponen status sosial ekonomi memegang peranan yang penting. Dalam lapisan masyarakat tertentu, kedudukan tinggi akan dihargai oleh masyarakat, artinya mereka yang memiliki uang banyak akan lebih mudah untuk mendapatkan atau membelanjakan uangnya untuk memperoleh kekuasaan, kehormatan dan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Dalam kaitannya dalam literasi dan

perilaku keuangan mahasiswa, status sosial ekonomi orang tua akan mempengaruhi bagaimana mahasiswa mengelola uang saku mereka. Pengelolaan uang saku yang baik, membuat mahasiswa menjadi insan yang mandiri secara finansial dan tidak tergantung oleh orang lain¹⁷.

Literasi keuangan dan *self efficacy* merupakan dua hal yang turut mempengaruhi bagaimana perilaku keuangan seseorang. *Self efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Dalam kaitannya dengan perilaku keuangan seseorang, maka *self efficacy* dikaitkan dengan *financial self efficacy* yang dapat didefinisikan sebagai keyakinan atas kemampuan diri untuk melakukan perubahan perilaku keuangan ke arah yang lebih baik¹⁸. Melalui pembelajaran yang diterima selama perkuliahan dan pengaruh lingkungan sosial baik di kampus maupun keluarga diharapkan mampu meningkatkan *financial self efficacy* pada diri mahasiswa, sehingga mereka memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya dalam mengelola keuangan di masa kini dan masa depan.

Program Studi Akuntansi merupakan salah satu program studi yang paling banyak diminati tak terkecuali pada perguruan tinggi di Bali. Di Undiksha Program Studi Akuntansi S1 memiliki mahasiswa terbanyak kedua setelah Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan jumlah peminatnya setiap tahun semakin meningkat. Fenomena ini juga terjadi di perguruan tinggi

¹⁷ Agung Haryono. 2008. Pengaruh Proses Pembelajaran, Penilaian Hasil Belajar dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Ekonomi Literacy Siswa SMA di Kota Malang. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS UM

¹⁸ Sharon M. Danes and Heather R Haberman, "Teen Financial Knowledge, Self Efficacy, and Behavior: A Gendered View", *Financial Counseling and Planning* (online), 18 (2) : 48-60

lainnya di Bali. Hal ini disebabkan karena lulusan Akuntansi memiliki lebih banyak peluang untuk bekerja di perusahaan. Sebuah studi yang dilakukan oleh *National Association of Colleges and Employers (NACE)*¹⁹, mengenai jurusan di perguruan tinggi yang paling mudah mendapatkan pekerjaan pada tahun 2016. Untuk jenjang sarjana atau S1, mahasiswa Program Studi Akuntansi paling banyak dicari perusahaan. Survei menunjukkan, 98 perusahaan menyatakan akan memperkerjakan lulusan Program Studi Akuntansi, disusul ilmu komputer dengan 97 perusahaan dan jurusan *finance* atau keuangan di urutan ketiga dengan 91 perusahaan. Di posisi keempat, ada administrasi bisnis dan manajemen sebanyak 86 perusahaan, sementara teknik mesin di urutan ke-enam sebanyak 83 perusahaan. Inilah yang menjadi salah satu indikator mengapa banyak masyarakat memilih Program Studi Akuntansi sebagai tempat menimba ilmu setelah menamatkan studi di SMA.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini mengkaji perilaku keuangan mahasiswa Program Studi Akuntansi S1 yang dipengaruhi oleh variabel kualitas pembelajaran keuangan di perguruan tinggi, status sosial ekonomi orang tua, literasi keuangan dan *financial self efficacy*. Program Studi Akuntansi yang terlibat banyak dalam pembelajaran topik keuangan, ternyata memiliki tingkat literasi yang kurang memuaskan, sehingga hal ini diperlukan pengkajian lebih lanjut^{20 21}. Disamping itu, penelitian-penelitian mengenai literasi keuangan telah banyak dilakukan pada mahasiswa-mahasiswa Fakultas Ekonomi secara keseluruhan, namun masih sedikit penelitian yang menganalisis literasi

¹⁹ <http://bisnis.liputan6.com/read/2375672/ini-jurusan-yang-paling-banyak-dicari-perusahaan-besar-di-2016>, diakses tanggal 12 Januari 2017

²⁰ Sulaeman NR dan Sandi B, op.cit

²¹ Trisna Herawati, op.cit

keuangan pada tingkat yang lebih mengkhusus (level program studi). Hal ini menjadi penting, agar dapat diketahui bagaimana tingkat literasi keuangan mahasiswa di level program studi serta pengaruhnya terhadap perilaku keuangan.

Peran pembelajaran keuangan di Program Studi Akuntansi diduga memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa melalui literasi keuangan. Seperti diketahui bahwa kedalaman materi pembelajaran keuangan di masing-masing program studi di lingkup Fakultas Ekonomi akan berbeda satu dengan yang lain. Misalnya, pada Program Studi Manajemen, maka mata kuliah manajemen keuangan akan mengambil porsi yang lebih banyak (Manajemen Keuangan 1 dan Manajemen Keuangan 2). Hal ini akan berbeda pada Program Studi Akuntansi, yang memberikan mata kuliah manajemen keuangan hanya 1 mata kuliah. Demikian halnya untuk mata kuliah akuntansi keuangan, maka di Program Studi Akuntansi porsi mata kuliah ini akan lebih banyak dibandingkan dengan Program Studi Manajemen.

Disamping itu, mahasiswa Akuntansi juga terbiasa dalam menghargai sebuah nilai. Hal ini disebabkan karena karakteristik pembelajaran akuntansi yang lebih bersifat prosedural. Mahasiswa terbiasa untuk melakukan kegiatan pencatatan transaksi keuangan dalam sebuah entitas. Hal ini berdampak pada perilaku keuangan mereka. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa Program Studi Akuntansi. Banyaknya lulusan sarjana akuntansi yang dihasilkan oleh perguruan tinggi, nantinya diharapkan memiliki bekal pengetahuan keuangan (literasi keuangan) yang cukup untuk menata masa depan keuangannya dengan lebih baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam rangka mencapai kebebasan finansial, pengetahuan dan implementasi atas praktek manajemen keuangan pribadi perlu dimiliki dan dilakukan oleh setiap orang. Buruknya perilaku keuangan yang dialami orang dewasa dan remaja, dapat memberikan kerugian bagi dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya. Perilaku keuangan pada dasar merupakan sebuah aktifitas bagaimana seseorang berpikir dan bertindak atas keuangannya. Pada dasarnya manusia hidup dengan motivasi, kebutuhan dan keinginan²². Motivasi merupakan suatu kekuatan dari dalam individu seseorang yang menggerakkan perilaku yang memberikan arah dan tujuan terhadap perilaku tersebut, yaitu memenuhi kebutuhan. Kebutuhan itu sendiri merupakan sesuatu yang tidak pernah ada habisnya. Jika didefinisikan, maka kebutuhan adalah sesuatu yang diperlukan, yang secara alamiah ataupun secara etika dan moral harus dipenuhi. Apabila sesuatu yang diperlukan tersebut tidak terpenuhi, maka akan berdampak menjadi kondisi yang kurang atau tidak menyenangkan. Dengan demikian kebutuhan memiliki kaitan erat dengan motivasi. Sejalan dengan berlalunya waktu dan bertambahnya usia, maka tingkat kebutuhan tidak lagi hanya sekedar memenuhi rasa haus, rasa lapar, kedinginan/ kepanasan, perasaan aman (dalam hal ini terpenuhi sandang, pangan dan papan), tetapi telah meningkat lebih luas dan lebih beragam. Misalnya, seseorang yang lapar membutuhkan makan, akan tetapi orang Indonesia menginginkan untuk makan nasi dengan segala lauk - pauknya. Seseorang yang haus akan butuh minum, akan tetapi seseorang dari bangsa Jerman akan

²²Mulyadi Nitisusastro, Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Kewirausahaan, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013,h.44

menginginkan untuk minum *wine/beer* (minuman beralkohol). Dengan demikian bersamaan dengan kebutuhan, seseorang juga memiliki keinginan. Keinginan adalah sebuah pilihan dari sejumlah ketersediaan yang ada. Jadi keinginan merupakan bagian dari kebutuhan manusia.

Pada era globalisasi dan perkembangan informasi teknologi dewasa ini, membuat seseorang sangat sulit untuk membedakan mana yang termasuk kebutuhan dan keinginan. Pada saat seseorang terjebak dalam kondisi tersebut, maka peran perilaku keuangan yang baik sangatlah dibutuhkan. Terdapat dua faktor determinan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku keuangan seseorang. Kedua faktor determinan yang dimaksud adalah faktor internal dan faktor eksternal. Yang dimaksud dengan faktor internal adalah unsur-unsur internal psikologis yang melekat pada setiap individu konsumen. Faktor internal meliputi unsur-unsur persepsi, kepribadian, pembelajaran, motivasi, dan sikap. Faktor eksternal adalah semua kejadian yang berkembang secara dinamis secara dinamis di sekitar lingkungan kehidupan seseorang. Faktor eksternal dapat dibedakan dalam dua kelompok, kelompok pertama adalah sub-faktor sosial budaya yang unsur-unsurnya terkait langsung dengan kehidupan masyarakat. Unsur-unsur sub faktor sosial budaya yang dimaksud terdiri dari budaya (*cultural*), demografi (*demography*), keluarga (*family*), kelas sosial (*social class*), dan referensi kelompok (*reference group*). Kelompok berikutnya adalah dinamika lingkungan di sekitar konsumen yaitu upaya para produsen atau pemasar ²³. Secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

²³Ibid,h.60

Pertama, faktor internal yang mempengaruhi perilaku keuangan seseorang adalah pembelajaran. Pembelajaran diartikan sebagai suatu perubahan dalam perilaku yang bersifat permanen sebagai akibat pengalaman masa lalu. Dalam perspektif pembelajaran keuangan dapat diartikan sebagai sebuah proses yang dilalui seorang individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalamannya tentang pembelian dan konsumsi yang akan diaplikasikannya di masa yang akan datang. Ada beberapa poin yang terdapat dalam definisi pembelajaran keuangan, yaitu merupakan sebuah proses yang artinya hal itu berkembang dan mengalami perubahan sebagai hasil diperolehnya pengetahuan dan pengalaman baru. Baik pengetahuan maupun pengalaman pribadi, keduanya berfungsi sebagai umpan balik bagi individu yang akan memberinya dasar dalam berperilaku keuangan di masa kini dan masa yang akan datang. Agar pembelajaran terjadi, beberapa elemen dasar dalam pembelajaran tersebut haruslah ada seperti motivasi, petunjuk (*cue*), respon, dan penguatan²⁴.

Kedua, faktor internal lainnya adalah kepribadian. Sebagian di antara beberapa teoritis berpendapat bahwa kepribadian dipengaruhi oleh faktor keturunan dan pengalaman masa kanak-kanak, sedangkan sebagian lain kepribadian ditentukan oleh pengaruh sosial dan lingkungan yang lebih luas serta adanya kenyataan bahwa kepribadian berkembang secara terus menerus sepanjang waktu. Selain itu, beberapa teori lebih suka memandang kepribadian sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh, sementara yang lainnya memfokuskan pada *trait*, yaitu sifat, ciri, atau karakter bawaan tertentu. Berbagai karakteristik tersebut, yang sudah berakar secara mendalam cenderung akan mempengaruhi bagaimana

²⁴Ni Wayan Sri Suprapti, Perilaku Konsumen, Udayana University Press, 2010, h.91

seseorang untuk berperilaku keuangan. Selain itu konsep diri, atau yang disebut pula sebagai citra diri atau persepsi tentang diri sangat berkaitan dengan kepribadian. Teori konsep diri memandang bahwa tiap individu memiliki suatu konsep tentang dirinya yang didasari oleh siapa dirinya (dirinya yang sebenarnya atau *actual self*) dan suatu konsep tentang siapa dirinya seperti yang diinginkannya (dirinya yang ideal atau *ideal self*). Teori konsep diri berkaitan erat dengan dua konsep kunci teori kepribadian psikoanalitik, yaitu *ego* dan *superego*. *Ego* yang merupakan reflektif dari realitas objektif seseorang yang dapat disamakan dengan *actual self*. Sedangkan *superego* yang ditentukan oleh sesuatu yang seharusnya, dapat dikatakan merupakan refleksi dari *ideal self* ²⁵.

Ketiga, faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yang berasal di luar individu seseorang tersebut. Faktor eksternal meliputi: faktor sosial budaya, faktor kelas sosial, faktor kelompok anutan, lingkungan ekonomi, dan faktor gaya hidup. Budaya dapat didefinisikan sebagai hasil kreatifitas manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya yang sangat menentukan bentuk perilaku dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat, kebiasaan, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Jadi bagaimana seseorang berperilaku keuangan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya dimana individu tersebut tinggal.

Faktor eksternal lainya adalah kelas sosial. Kelas sosial disebut juga sebagai posisi sosial atau *social standing* adalah posisi relatif seseorang terhadap

²⁵Ibid., h.114

orang lain pada satu dimensi atau lebih yang dipandang oleh masyarakat memiliki nilai atau penghargaan tertinggi. Dimensi yang sering digunakan dan dipandang memiliki nilai atau penghargaan tinggi adalah pendidikan, pekerjaan, kepemilikan properti, penghasilan, dan warisan/pusaka semisal latar belakang ras/etnis, dan status orang tua. Berdasarkan beberapa dimensi itu, anggota masyarakat diklasifikasikan ke dalam suatu hierarki kelas dengan status yang berbeda sehingga para anggota tiap kelas memiliki status yang relatif sama sedangkan anggota kelas lainnya memiliki status lebih rendah atau lebih tinggi. Individu dengan posisi sosial yang berbeda cenderung memiliki pola kebutuhan dan konsumsi yang berbeda pula. Hal ini dapat diartikan perilaku keuangan seseorang akan berbeda dengan orang lain, sesuai dengan status sosial ekonomi masing-masing.

Faktor eksternal berikutnya adalah faktor kelompok anutan. Sebuah kelompok diartikan sebagai dua orang atau lebih yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan. Kelompok juga bisa diartikan sebagai dua orang atau lebih yang saling berbagi norma, nilai, atau keyakinan dan memiliki hubungan baik implisit maupun eksplisit, sehingga perilakunya saling tergantung. Ada banyak cara untuk mengklasifikasikan kelompok, seperti melalui frekuensi kontak, melalui struktur dan hierarki, melalui keanggotaan, dan melalui ukurannya. Untuk itu beberapa jenis kelompok dapat kita bagi menjadi beberapa kategori antara lain: kelompok primer versus sekunder, kelompok formal versus informal, dan kelompok keanggotaan versus kelompok simbolik. Kelompok primer dan sekunder didasari oleh kepentingan kelompok yang dipersepsikan oleh individu dan frekuensinya dalam berinteraksi dengan kelompok tersebut. Dalam hal ini, kelompok primer

meliputi keluarga, tetangga, teman sebaya, sedangkan kelompok sekunder meliputi organisasi profesi. Kelompok formal dan kelompok informal didasari pada sejauh mana struktur, peran anggota, dan tujuan kelompok dapat didefinisikan dengan jelas. Jika struktur peran anggota dan tujuan kelompok dapat didefinisikan dengan jelas, maka dapat dikatakan sebagai anggota kelompok formal. Peran kelompok anutan ini menjadi sangat penting dalam menentukan pola perilaku keuangan seseorang. Seringnya mereka berinteraksi dalam kelompok akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam berkonsumsi²⁶.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan seseorang, terdapat beberapa faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap perilaku keuangan seseorang yaitu pembelajaran di perguruan tinggi, status sosial ekonomi orang tua, literasi keuangan, dan *financial self efficacy*. Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan²⁷. Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang rendah biasanya memiliki masalah keuangan antara lain, terbelit utang yang tidak bisa dilunasi, tidak memahami pasar modal, tidak bisa memilih alternatif jasa keuangan yang memberikan manfaat terbaik, tidak memiliki jaminan kesehatan, dan program pensiun yang memadai. Untuk itu literasi keuangan merupakan komponen terpenting dalam melakukan tindakan (perilaku) keuangan yang tepat untuk masa kini dan masa depan.

Literasi keuangan tidak diperoleh secara eksplisit dalam pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi. Jika ada mata kuliah manajemen keuangan, yang

²⁶Ibid, h.162

²⁷Susanti. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Literasi keuangan dan Perilaku Keuangan Siswa SMA Negeri Surabaya (*Disertasi*, Program Studi Pendidikan Ekonomi PPS UM, 2013,h.i.

lebih menekankan pada seluk beluk (pengelolaan) keuangan dalam perusahaan (entitas). Hal ini berdampak pada minimnya pembelajaran dalam pengelolaan keuangan pribadi. Jadi kita bisa melihat bahwa perguruan tinggi atau sekolah hanya berusaha memenuhi kebutuhan suatu industri, bukan kebutuhan akan penggunaan uang oleh manusianya sendiri. Padahal dalam kehidupan nanti ilmu pengelolaan uang (literasi keuangan) sangatlah penting agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan lebih baik. Beberapa kasus menyebutkan terdapat beberapa lulusan perguruan tinggi yang mengalami kegagalan di dunia kerja, bukan karena kemampuannya yang tidak diakui melainkan kejujuran dalam urusan keuangan yang bermasalah. Ternyata, lulusan yang sudah bekerja mapan, dengan penghasilan tertentu tetap memiliki masalah dalam keuangan. Kasus yang lain, masih banyak lulusan yang tergiur dengan investasi yang menjanjikan namun tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini menyebabkan mereka harus terlilit utang yang berkepanjangan yang tentu saja sangat merugikan dirinya dan orang lain.

Literasi keuangan juga merupakan landasan menjadi seorang wirausaha yang sukses. Pengetahuan *entrepreneurship* yang telah diberikan melalui kuliah-kuliah di kampus lebih menekankan pada aspek teknis, dan kurang memberikan filosofi dalam pengelolaan keuangannya. Hal ini dapat dilihat dari kegagalan beberapa usaha yang baru dirintis, mengalami kebangkrutan karena pengelolaan keuangannya yang kurang baik. Demikian halnya program PMW (Program Mahasiswa Wirausaha) yang sangat jarang usahanya dapat bertahan melebihi kontrak yang ditetapkan, salah satu persoalannya juga adalah pengelolaan keuangan. Para remaja/ mahasiswa, kelak suatu saat akan bekerja dan

memperoleh penghasilan. Baik bekerja pada orang lain (sebagai karyawan) maupun membuka pekerjaan untuk diri sendiri (berwirausaha). Hasil dari bekerja adalah penghasilan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan usaha. Sangatlah penting pemahaman akan pengetahuan pengelolaan keuangan yang baik mulai dikenalkan sejak dini, sebelum memiliki penghasilan. Termasuk juga pemahaman akan investasi, sehingga nantinya setelah memiliki penghasilan, mereka dapat mampu mengelola dengan bijak dan akhirnya dapat memperoleh kebahagiaan hidup yang diharapkan.

Faktor lainnya adalah *financial self efficacy* (keyakinan diri). Literasi keuangan dan *financial self efficacy* merupakan dua hal yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku keuangan. Rendahnya literasi keuangan mengindikasikan diperlukannya perubahan perilaku keuangan seseorang dan *self efficacy* adalah sesuatu yang memungkinkan itu terjadi²⁸. *Self efficacy* atau kepercayaan diri merupakan suatu komponen kunci di dalam teori kognitif sosial Bandura yang menandakan kepercayaan diri seseorang mengenai kemampuannya untuk sukses melaksanakan tugas. Jadi *financial self efficacy* membantu siswa untuk bertindak dan melakukan perubahan perilaku keuangan menuju arah yang lebih baik.

Disamping *financial self efficacy*, faktor internal lain yang mempengaruhi perilaku keuangan seseorang adalah faktor pembelajaran. Seorang mahasiswa yang memutuskan untuk melanjutkan jenjang pendidikan ke Perguruan Tinggi, bertujuan menjadi lulusan yang mandiri, bertanggung jawab, dan memperoleh kesuksesan dalam hidupnya kelak. Untuk itu setiap proses pembelajaran yang

²⁸Bandura dalam Sharon M. Danes and Heather R Haberman, “ Teen Financial Knowledge, Self Efficacy, and Behavior: A Gendered View”, *Financial Counseling and Planning* (online), 18 (2) : 48-60

berlangsung hendaknya terus menerus mengupayakan kreatifitas, kemandirian, dan partisipasi aktif mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan dalam dirinya. Salah satunya adalah pembelajaran keuangan. Pembelajaran keuangan di perguruan tinggi berpengaruh terhadap perilaku dan literasi keuangan mahasiswa²⁹. Pembelajaran keuangan sangat berperan penting dalam proses pembentukan literasi keuangan melalui kombinasi berbagai metode pengajaran, media, sumber belajar yang sesuai dengan kompetensi dalam literasi keuangan. Hal ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada mahasiswa menjadi siap dan mampu menghadapi kehidupan di masa depannya kelak. Namun kenyataannya pembelajaran literasi keuangan di perguruan tinggi masih belum memadai, hal ini dapat dilihat dari pengamatan masih banyak mahasiswa belum mengetahui apa itu literasi keuangan dan kebermanfaatannya. Bukti empiris juga menyebutkan rendahnya literasi keuangan pada mahasiswa terjadi karena kurangnya edukasi pengelolaan keuangan pribadi (*personal finance*) di universitas. Padahal sesuai dengan kompetensi yang diinginkan dalam literasi keuangan, terdapat beberapa mata kuliah yang terkait dengan literasi keuangan antara lain, Manajemen Keuangan, Akuntansi Pengantar I, Bank serta Lembaga Keuangan Lainnya, serta Investasi dan Pasar Modal.

Faktor eksternal lainnya yang dikaji dalam penelitian ini adalah keluarga. Ketika masih kanak-kanak, keluarga merupakan agen sosialisasi pertama kali yang mengajarkan pendidikan keuangan yang mampu menyaring informasi dari dunia luar. Sebuah keluarga, baik itu keluarga inti maupun keluarga luas, memiliki fungsi tertentu bagi seseorang. Selain berfungsi sebagai sebuah lembaga

²⁹Sulaeman RN dan Sandi B, op.cit.,pp. 170

untuk menghasilkan keturunan bagi sepasang suami istri, keluarga juga memiliki beberapa fungsi yang berkaitan dengan perilaku konsumen, yaitu sebagai penyangga kesejahteraan ekonomi, tempat atau media untuk memperoleh dukungan emosi dan media sosialisasi anggotanya. Hubungannya dengan kesejahteraan ekonomi, fungsi keluarga sebagai media untuk memperkuat atau meningkatkan kemampuan finansial bagi para anggota keluarga tersebut. Selain itu peran keluarga adalah sebagai media bagi anggotanya untuk mencurahkan berbagai hal yang berhubungan dengan emosi seperti rasa cinta, kasih sayang, dukungan moral, dan lainnya. Dalam hal ini peran sebuah keluarga sebagai media yang memberikan dukungan emosi bagi anggotanya. Yang sangat terkait dengan perilaku keuangan anak, bahwa fungsi keluarga adalah sebagai media sosialisasi. Keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi yang menanamkan nilai-nilai dasar dan pola perilaku yang sesuai dengan budaya, seperti nilai moral, prinsip-prinsip agama, keterampilan pribadi, tata cara berpakaian, sopan santun berbicara, dan sebagainya. Anak belajar dari orang tuanya mengenai arti uang, transaksi, cara berbelanja, cara memilih barang, dan perilaku keuangan lainnya. Untuk itu peran keluarga dalam hal ini orang tua dalam memberikan pengetahuan keuangan terhadap anak sangatlah penting. Pendidikan keuangan orang tua berpengaruh terhadap literasi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik, berdampak pada perilaku keuangan anak yang baik pula ³⁰.

Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara latar belakang ekonomi, pekerjaan dan pendidikan orang tua dengan literasi keuangan. Faktor

³⁰Susanti,op.cit,h.38

sosial ekonomis dan demografi seseorang juga berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Mahasiswa yang memiliki status sosial ekonomi tinggi mempunyai tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan yang tinggi³¹. Status sosial ekonomi (SSE) dapat didefinisikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lainnya. Status Sosial Ekonomi dapat dilihat dari berberbagai faktor antara lain, (1) tingkat pendidikan, (2) jenis pekerjaan, (3) tingkat pendapatan, (4) keadaan rumah tangga, (5) tempat tinggal, (6) kepemilikan kekayaan, (7) jabatan dalam organisasi, (8) aktivitas ekonomi.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini mencoba mengkaji keterhubungan antar variabel bebas dalam hal ini kualitas pembelajaran keuangan di perguruan tinggi dan status sosial ekonomi (SSE) orang tua terhadap variabel terikat yaitu perilaku keuangan mahasiswa yang ditinjau dari literasi keuangan dan *financial self efficacy* sebagai variabel mediasi pada mahasiswa Program Studi Akuntansi S1 di Bali.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dipaparkan di atas, secara garis besar permasalahan yang diteliti adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor tersebut adalah kualitas pembelajaran keuangan di perguruan tinggi, status sosial ekonomi orang tua, literasi keuangan, dan *financial self efficacy*. Secara rinci permasalahan yang akan diteliti antara lain sebagai berikut.

³¹Irin Widayanti, “ Pengaruh Sosial Ekonomi Orang Tua, Pendidikan Pengelolaan Keluarga, dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi Terhadap Literasi Finansial Mahasiswa FEB Univ. Brawijaya”, (*Tesis*, Program Studi Ekonomi, PPS UM, 2011), h. 41

1. Apakah kualitas pembelajaran keuangan di perguruan tinggi berpengaruh langsung terhadap literasi keuangan?
2. Apakah status sosial ekonomi orang tua berpengaruh langsung terhadap literasi keuangan?
3. Apakah kualitas pembelajaran keuangan di perguruan tinggi berpengaruh langsung terhadap *financial self efficacy*?
4. Apakah status sosial ekonomi orang tua berpengaruh langsung terhadap *financial self efficacy*?
5. Apakah literasi keuangan berpengaruh langsung terhadap *financial self efficacy*?
6. Apakah kualitas pembelajaran keuangan di perguruan tinggi berpengaruh tidak langsung terhadap *financial self efficacy* melalui literasi keuangan?
7. Apakah status sosial ekonomi orang tua berpengaruh tidak langsung terhadap *financial self efficacy* melalui literasi keuangan?
8. Apakah kualitas pembelajaran keuangan di perguruan tinggi berpengaruh langsung terhadap perilaku keuangan?
9. Apakah status sosial ekonomi orang tua berpengaruh langsung terhadap perilaku keuangan?
10. Apakah *financial self efficacy* berpengaruh langsung terhadap perilaku keuangan?
11. Apakah kualitas pembelajaran keuangan di perguruan tinggi berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku keuangan melalui *financial self efficacy*?
12. Apakah status sosial ekonomi orang tua berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku keuangan melalui *financial self efficacy*?

13. Apakah literasi keuangan berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku keuangan melalui *financial self efficacy*?

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, serta pengembangan teori yang berkenaan dengan dengan perilaku keuangan, kualitas pembelajaran keuangan di perguruan tinggi, status sosial ekonomi orang tua, literasi keuangan dan *financial self efficacy*. Selain itu, temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penelitian lain yang menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa di Bali khususnya mahasiswa Program Studi Akuntansi, baik itu faktor internal yaitu kualitas pembelajaran keuangan, literasi keuangan, dan *financial self efficacy*. Faktor eksternal dalam penelitian ini adalah status sosial ekonomi (SSE) orang tua. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk mendesain materi-materi dan pengelolaan pembelajaran literasi keuangan baik di kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas dapat didesain dengan menganalisis matakuliah yang disisipkan konten-konten mengenai literasi keuangan atau merancang matakuliah baru yang relevan dengan literasi keuangan. Jadi dalam hal ini, hasil penelitian dapat dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian R&D mengenai model pembelajaran untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan mahasiswa.

Hal ini sejalan dengan dikembangkannya berbagai literasi baru untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. Dalam era ini diperlukan pengembangan literasi baru antara lain: literasi dalam hal data, teknologi dan sumber daya manusia. Mahasiswa harus mampu memanfaatkan dan mengolah data,

menerapkannya kedalam teknologi dan memahami cara penggunaan teknologi tersebut. Literasi manusia menjadi penting untuk bertahan di era ini, tujuannya adalah agar manusia bisa berfungsi dengan baik dilingkungan manusia dan dapat memahami interaksi dengan sesama manusia.³²

Kemajuan teknologi dewasa ini juga merambah dalam bidang keuangan atau sering disebut dengan teknologi finansial (*Fintech*). Inovasi teknologi finansial dimulai dari dunia perbankan dengan munculnya *Core Banking System* (CBS), yang memudahkan transaksi perbankan melalui media internet termasuk *smartphone*. Selain itu perkembangan teknologi finansial merambah kepada klien dengan munculnya perusahaan *start-up* dan *high-tech* yang menciptakan inovasi-inovasi teknologi finansial seperti *e-commerce*, *e-money*, dan lainnya. Kemajuan teknologi dalam bidang keuangan ini membutuhkan pengetahuan keuangan atau literasi keuangan yang memadai. Untuk itu pengembangan model pembelajaran keuangan sangat diperlukan untuk memberikan pengetahuan kepada mahasiswa untuk menghadapi kemajuan teknologi dalam bidang keuangan. Model pembelajaran ini dapat diseting melalui kegiatan pelatihan/seminar yang berhubungan dengan literasi keuangan mahasiswa, baik melalui program-program yang dilakukan oleh dosen (misalnya P2M) ataupun melalui kegiatan mahasiswa (PKM, PMW, dan lainnya).

Secara praktis, hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa/i ataupun para remaja untuk mengenali dan memahami literasi keuangan yang diyakini memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan mereka. Perilaku

³² Belmawa, "Era Revolusi Industri 4.0: Perlu Persiapkan Literasi Data, Teknologi dan Sumber Daya Manusia", Januari 2018, <http://belmawa.ristekdikti.go.id>, diakses tanggal 10 Mei 2018.

keuangan yang sehat, dapat membawa kehidupan masa depan yang lebih baik. Dari sisi lain, manfaat penelitian ini dapat ditujukan kepada dosen pengampu matakuliah yang relevan dengan literasi keuangan, untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan pemahaman literasi keuangan di kalangan mahasiswa. Mulai dari perencanaan pembelajaran sampai dengan asesmennya dapat dikaitkan dengan pengetahuan akan literasi keuangan. Hasil temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan oleh mahasiswa S1,S2, maupun S3 yang tertarik untuk mengambil topik literasi keuangan, *financial self efficacy*, maupun perilaku keuangan. Terakhir, temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan baik formal maupun non formal untuk ikut memberikan dukungan proses sosialisasi pentingnya menanamkan literasi keuangan pada remaja agar bisa berperilaku keuangan yang baik.

